

# JURNAL KAJIAN BALI

## Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698  
Volume 11, Nomor 02, Oktober 2021  
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan  
Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata  
Universitas Udayana

## Manajemen Wisata Perdesaan Berdasarkan Tingkat Kepuasan Pengunjung di Tiga Desa Wisata di Bali

I Gusti Ayu Oka Suryawardani\*

Universitas Udayana dan Pusat Unggulan Pariwisata  
Universitas Udayana

### ABSTRACT

#### Rural Tourism Management Based on Visitor Satisfaction in Three Tourism Villages in Bali

This research aims to analyse the level of visitor satisfaction in visiting rural tourism and management of rural tourism in Bali. Research was conducted in three rural tourism in Bali, namely Munduk, Jasri, and Pengelipuran from June to August 2019 through distributing questionnaires to 210 visitors. Data were analyzed based on quantitative approach by implementing the Importance Performance Analysis method. Results showed that the level of tourist satisfaction when visiting rural tourism in Bali was high in terms of attraction, hospitality, safety, and comfortability which indicated that performance of rural tourism has been in accordance with the expectation of tourists. However, the results showed that the level of tourist satisfaction is low in terms of cleanliness and health which indicated that the destination's performance does not match the expectations of tourists. Rural tourism management in Bali has been implemented holistically and comprehensively, however, implementation of marketing concept require some improvements.

**Keywords:** rural tourism, visitor satisfaction, Bali

### 1. Pendahuluan

Di tengah hempasan pandemi Covid-19 yang berlanjut, pariwisata masih menjadi harapan sebagian besar masyarakat dan pemerintah di Bali sebagai sumber penggerak perekonomian dan sumber pendapatan. Dalam beberapa tahun terakhir bahkan hingga situasi pandemi covid melanda, pembangunan kepariwisataan di Indonesia tetap berada dalam spirit yang menggaumkan. Hal ini terlihat dari pembangunan desa wisata yang dipacu oleh pemerintah Pusat lewat Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Parekraf) dan juga pemerintah daerah hingga level desa. Kemenparekraf

\* Penulis Koresponden: suryawardani@unud.ac.id  
Diajukan: 10 Maret 2021; Diterima: 09 September 2021

melaksanakan pembinaan dan lomba desa wisata lewat program Anugerah Desa Wisata Indonesia. Tahun 2021, ada 1838 desa wisata yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia (Kompas Travel, 2021). Data jumlah desa wisata yang cukup besar ini menunjukkan menunjukkan bahwa salah satu alternatif pemanfaatan ruang terbuka sebagai daya tarik wisata yang diyakini dapat meminimalisasi penyebaran virus covid-19. Dalam berbagai pidatonya dalam semianr atau saat berkunjung dari satu desa wisata ke desa wisata yang lain, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno menyambut baik kehadiran desa wisata dan mendorongnya untuk berkembang untuk membangkitkan pariwisata dan ekonomi Indonesia dari desa.

Perkembangan desa wisata di Indonesia juga tercermin di Bali. Sampai sekarang, di Bali terdapat 155 desa wisata (Dinas Pariwisata Propinsi Bali, 2019). Di antara desa wisata tersebut, ada yang sudah maju, baru berkembang, dan ada juga yang sulit berkembang karena berbagai faktor seperti keterbatasan sumber daya manusia dan belum tegasnya komitmen sebagian masyarakat mengembangkan desa wisata (Putra ed. 2015). Wisata perdesaan di Bali menjadi salah satu andalan dengan daya dukung alam perdesaan yang asri, keunikan budaya, kearifan lokal dan keramah-tamahan masyarakat sehingga menarik untuk dikunjungi. Munduk, Jasri, dan Pengelipuran merupakan tiga wisata perdesaan yang ramai dikunjungi wisatawan. Dengan daya saing sebagai desa wisata yang meraih predikat sebagai desa wisata terbaik di Indonesia, yaitu Munduk di Kabupaten Buleleng dan Jasri di Kabupaten Karangasem, dan predikat sebagai desa wisata terbersih di dunia adalah Desa Pengelipuran, Kabupaten Bangli. Prestasi dan pencapaian ini pantas disyukuri dan dijadikan landasan untuk mengelola wisata perdesaan secara lebih profesional sehingga semakin dikenal yang berimplikasi pada peningkatan jumlah kunjungan.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tentang manajemen pengelolaan wisata perdesaan di Bali berdasarkan tingkat kepuasan wisatawan yang belum pernah dilakukan sebelumnya, khususnya pada ketiga desa wisata yaitu Desa Munduk, Jasri, dan Penglipuran. Kajian tentang sejauh mana tingkat kepuasan wisatawan dalam mengunjungi wisata perdesaan di Bali perlu dilakukan karena bermanfaat untuk peningkatan manajemen pengelolaan dan pelayanan. Selain itu, kajian ini juga diharapkan berkontribusi dalam usaha mengetahui manajemen wisata perdesaan di Bali berdasarkan tingkat kepentingan wisatawan dan kinerja wisata perdesaan di Bali juga penting untuk dikaji.

## 2. Kajian Pustaka

Konsep dasar yang digunakan dalam kajian ini adalah *Sustainable Small Tourism Destination* (UNWTO, 2012), yang mana disebutkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan pada skala kecil adalah memberikan manfaat

kepada industri dan masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan kepuasan kepada pengunjung. Hal ini diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Konsep pariwisata berkelanjutan berskala kecil (UNWTO, 2012).

Dalam kajian ini, wisata perdesaan dikaji sebagai contoh pada konsep pariwisata berkelanjutan berskala kecil yang didukung oleh konsep pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*communitybased tourism*) dengan mengedepankan partisipasi masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di perdesaan dengan mengoptimalkan potensi alam perdesaan dan kearifan lokal diyakini dapat meningkatkan perekonomian lokal, pelestarian budaya dan lingkungan.

Kajian tentang pembangunan pariwisata berbasis masyarakat diungkapkan oleh Putra (2015) yang menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Bali. Digunakan konsep “Model Bali” untuk mempertegas bahwa partisipasi masyarakat Bali sudah menjadi landasan dalam setiap pembangunan di Bali. Hal tersebut sebelumnya sudah diulas oleh Sutawan (1987) yang mengatakan bahwa pembangunan berbasis masyarakat di Bali didukung oleh konsep bekerjasama dan gotong royong yang merupakan filosofi masyarakat Bali yang telah ada sejak dahulu kala yang diwariskan secara turun temurun. Konsep ini diimplimentasikan pada organisasi ‘*subak*’ yang merupakan organisasi tradisional dalam pengelolaan air irigasi di Bali dengan slogan ‘*segalak segilik seguluk selunglung subayantaka*’, yang artinya bahwa jiwa kerja sama dan gotong-royong diterapkan dalam pengelolaan oranisasi ‘*subak*’ pada semua aktivitas subak, mulai dari pencarian sumber air irigasi, pemeliharaan, pemberantasan hama, upacara keagamaan, dan penanganan konflik baik konflik internal maupun eksternal dari ‘*subak*’. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan berbasis masyarakat di Bali merupakan warisan leluhur yang telah dilaksanakan secara turun-temurun (Runa, 2012). Dengan jiwa bekerja sama dan gotong-royong pada masyarakat Bali, maka pengelolaan daya tarik wisata berbasis masyarakat di Bali tidak akan sulit

untuk dilaksanakan.

Sejauh mana partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata masih menjadi topik yang menarik dalam pembangunan pariwisata Bali. Adikampana, dkk (2018), dalam kajiannya tentang partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Kawasan Pariwisata Candidasa mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat lokal masih terbatas dan tergolong dalam partisipasi terkait insentif, yang semestinya masyarakat lokal mempunyai kesadaran dan kreativitas untuk memanfaatkan peluang agar dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pembangunan pariwisata Candidasa. Saran yang disampaikan dalam kajian tersebut adalah agar mengurangi keterlibatan desa adat dalam ranah pariwisata dengan memberikan kesempatan kepada lembaga bentukan yang mewadahi berbagai kepentingan pariwisata, terutama kepentingan masyarakat lokal. Hal lain yang menjadi sarannya adalah menciptakan produk pariwisata berbasis masyarakat lokal dan membangun kemitraan dengan dengan segenap pelaku usaha pariwisata, terutama dengan pihak penyedia layanan akomodasi, sehingga wisatawan dapat menikmati produk dan layanan yang diciptakan oleh masyarakat lokal.

Kajian-kajian sebelumnya tentang wisata perdesaan terfokus pada pengelolaan desa wisata secara umum dan teoritis (Inskeep, 2001; Simanungkalit, dkk., 2015). Wilson (2016) mengatakan bahwa daerah perdesaan memiliki daya tarik khusus bagi wisatawan karena nuansa alam perdesaan dengan karakteristik budaya, sejarah, etnis, dan geografis yang berbeda. Inskeep (2001) mempertegas peranan wisata perdesaan dalam menciptakan peluang bagi wisatawan untuk tinggal di perdesaan dengan suasana tradisional dan belajar tentang tatanan kehidupan perdesaan dan lingkungan setempat. Simanungkalit, dkk. (2015) memberikan penekanan pada usaha-usaha meminimalisasi dampak negatif dari pembangunan perdesaan terhadap kerusakan lingkungan dengan menekankan pada konservasi alam.

Mill and Morrison (2009) berpendapat bahwa suatu daya tarik wisata harus memiliki kriteria agar diminati oleh pengunjung antara lain; atraksi (*attraction*), fasilitas (*facility*), infrastruktur (*infrastructure*), transportasi (*transportation*) dan keramahtamahan (*hospitality*). Wilson et al. (2016) dan Mjalager (2016), memberikan penekanan pada kreativitas masyarakat sebagai kunci penting dalam keberhasilan wisata perdesaan, sedangkan Oppermann (2016) mengkritisi bahwa kreativitas masyarakat dalam menciptakan berbagai atraksi dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan. Atraksi wisata perdesaan yang dikolaborasikan dengan pertanian menjadi daya tarik yang jika dikemas dalam branding *back to nature* atau kembali ke alam, maka akan memiliki daya tarik tersendiri.

Dalam kajian ini, analisis difokuskan pada penilaian wisatawan terhadap

wisata perdesaan yang dikunjungi. Tiga desa wisata yang dijadikan target kajian adalah desa wisata Munduk, Jasri, dan Penglipuran. Kajian dilakukan untuk memberikan kontribusi kepada pengelola wisata perdesaan mengetahui tingkat kepuasan yang dirasakan oleh wisatawan atas atraksi dan layanan yang mereka berikan. Penilaian ini sangat bermanfaat dalam pengembangan wisata perdesaan ke depan. Dengan demikian kontribusi dari kajian ini mengarah pada dua hal, yaitu untuk kepentingan manajemen dan untuk kepentingan akademik dalam usaha pengembangan desa wisata secara umum di Indonesia.

### 3. Metode dan Teori

#### 3.1 Metode

Penelitian dilakukan di tiga lokasi wisata perdesaan di Bali, yaitu Munduk Kabupaten Singaraja, Penglipuran Kabupaten Bangli, dan Jasri Kabupaten Karangasem. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja dengan pertimbangan bahwa ketiga wisata perdesaan tersebut masuk dalam daftar wisata perdesaan terbaik di Indonesia yang mendapat binaan dalam pengembangan wisata perdesaan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia dan ramai dikunjungi oleh wisatawan.

Penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu Juni sampai dengan Agustus 2019. Penyebaran kuisioner terhadap 210 pengunjung wisata perdesaan dilakukan secara langsung pada ketiga lokasi tersebut dengan proporsi yang sama pada ketiga wisata perdesaan tersebut. Jumlah sampel diperoleh berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin dari jumlah pengunjung ke wisata perdesaan di Bali pada Tahun 2019 dengan tingkat kesalahan 5 persen. Data dianalisis dengan menggunakan Metode *Importance Performance Analysis* (IPA).

#### 3.2 Teori

Dalam teori perilaku konsumen, tingkat kepuasan konsumen merupakan rasio antara kinerja organisasi atau perusahaan dan harapan konsumen (Peter and Olson, 2016). Dalam kajian ini tingkat kepuasan pengunjung merupakan rasio antara kinerja wisata perdesaan dengan tingkat kepentingan pengunjung. Kinerja (*performance*) merepresentasikan kualitas layanan yang diberikan oleh desa wisata di Bali, sedangkan tingkat kepentingan (*importance*) merepresentasikan harapan pengunjung terhadap layanan pada desa wisata di Bali.

Sembilan indikator wisata perdesaan yang dianalisis dalam kajian ini adalah atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas (*amenity*), kelembagaan (*ancillary*), keramah-tamahan (*hospitality*), kebersihan (*cleanliness*), kesehatan (*healthy*) dan keamanan (*safety*) dan kenyamanan (*comfortability*).

Penghitungan skor kinerja (*performance*) dan tingkat kepentingan

pengunjung (*importance*) pengunjung dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Abalo et. al., 2017; Levenburg & Magal, 2005; Kuo et al., 2012).

$$Tk_i = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\%$$

Keterangan :

- Tk<sub>i</sub> = Tingkat kepuasan
- X<sub>i</sub> = Skor penilaian kinerja destinasi (*performance*)
- Y<sub>i</sub> = Skor penilaian tingkat kepentingan pengunjung (*importance*)

Diagram kartesius digunakan untuk memetakan atribut-atribut destinasi yang telah dianalisis, yang dihitung dengan menentukan nilai rata-rata dari setiap atribut dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Keterangan :

- $\bar{X}$  = Nilai rata-rata skor penilaian kinerja destinasi Xi
- X<sub>i</sub> = Skor penilaian kinerja destinasi
- $\bar{Y}$  = Nilai rata-rata skor penilaian kepentingan pengunjung
- Y<sub>i</sub> = Skor penilaian kepentingan pengunjung
- n = Jumlah atribut.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Karakteristik Wisata Perdesaan di Bali

###### 4.1.1 Wisata Perdesaan Munduk

Desa Munduk berlokasi di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, Bali. Dengan ketinggian 800 meter di atas permukaan laut dan suhu berkisar antara 20-25 derajat C menjadikan Desa Munduk sebagai wisata perdesaan yang sejuk dengan udara yang menyegarkan. Di desa ini, wisatawan dapat menikmati suasana alam perdesaan yang asri dengan berbagai atraksi, seperti *trekking*, *sightseeing*, *camping*, yoga dan aktraksi menikmati alam perdesaan lainnya (Foto 1). *Cooking class* dikemas secara apik yang membuat suasana liburan wisatawan akan menjadi mengesankan (Foto 2).

Terdapat sekitar 50 akomodasi di Munduk yang terdiri dari villa dan *homestay* dengan berbagai variasi dengan latar belakang alam pengunungan yang menghijau. Lokasi ini sangat ideal bagi wisatawan yang menginginkan suasana alam perdesaan yang tenang, bentang alam yang indah, udara segar

serta mempelajari budaya, kekerabatan dan kehidupan masyarakat perdesaan (Balitourclub, 2019).



**ATTRACTION AT MUNDUK: TREKKING AND SIGHT SEEING**



Foto 1. Atraksi *trekking* dan *sight seeing* di Wisata Perdesaan Munduk (Foto: Gung Dani).



Foto 2. Atraksi *cooking class* di Wisata Perdesaan Munduk (Foto: Gung Dani).

#### 4.1.2 *Wisata Perdesaan Jasri*

Desa Jasri terletak di Desa Subagan, Kabupaten Karangasem, Bali. Desa wisata yang memiliki pantai sebagai daya tarik wisata ini merupakan desa yang dikelilingi oleh persawahan dan perbukitan. Dengan daya dukung alam yang asri, menciptakan suasana yang indah bagi wisatawan. Panorama laut dan pesisir pantai menjadikan desa ini memiliki potensi sebagai daya tarik wisata. Akomodasi mendukung kesiapan wisata perdesaan Jasri dalam menerima wisatawan yang ingin menginap (Foto 3).

Desa Jasri memperoleh anugerah sebagai salah satu dari sepuluh desa wisata terbaik di Indonesia tahun 2013 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Mary Elka Pangestu. Desa wisata Jasri juga pernah menjadi tuan rumah dalam acara *Rural Tourism Award dan Creative Economy* Tingkat Nasional tahun 2013. Atraksi wisata perdesaan Jasri adalah perang api, tari Rejang Jasri, permainan alat musik tradisional berupa kendang berukuran besar yang jika dimainkan membutuhkan tenaga yang cukup kuat agar dapat mengeluarkan bunyi yang diinginkan, *cycling*, berselancar, dan wisata kota (Kompas Travel, 2013).



Foto 3. Akomodasi di wisata perdesaan Jasri (Foto: Gung Dani).

#### 4.1.3 *Wisata Perdesaan Penglipuran*

Desa Penglipuran berlokasi di Kabupaten Bangli merupakan desa yang mendapat pengakuan dunia sebagai salah satu desa wisata terbersih. Sebagai desa adat yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun, desa Penglipuran melestarikan arsitektur tradisional Bali. Daya tarik wisata Penglipuran, yaitu *landscape* perdesaan yang memiliki tata ruang dan arsitektur tradisional Bali dengan konsep pintu gerbang (*angkul-angkul*) yang seragam.

Tradisi budaya dan kearifan lokal yang sangat kental dapat dijumpai pada daya tarik wisata ini. Misalnya, membersihkan halaman rumah hingga ke *telajakan* (halaman depan luar rumah) merupakan kebiasaan masyarakat turun-

temurun. Kepedulian pada kebersihan luar rumah itu dan penataan taman membuat desa ini secara keseluruhan menjadi bersih dan indah. Konservasi alam berupa pelestarian hutan bambu yang luasnya sekitar 40 persen dari luas keseluruhan desa, merupakan wujud nyata dalam menjaga kelestarian alam (Foto 4) (Fajar Bali, 2020).



Foto 4. Konservasi hutan bambu dan arsitektur tradisional Bali di Wisata Perdesaan Pengelipuran (Foto: Gung Dani).

## 4.2 Karakteristik Responden

### 4.2.1 Karakteristik berdasarkan kelompok umur

Karakteristik wisatawan yang berkunjung ke wisata perdesaan di Bali berdasarkan kelompok umur adalah sebagai berikut: usia wisatawan mancanegara sebagian besar berada pada kelompok umur 26–55 tahun, sedangkan usia wisatawan nusantara sebagian besar pada kelompok usia 16–25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia wisatawan mancanegara yang mengunjungi wisata perdesaan di Bali adalah kelompok dewasa, sedangkan usia wisatawan nusantara adalah kelompok remaja sampai dewasa.

### 4.2.2 Karakteristik berdasarkan frekuensi kunjungan ke Bali

Frekuensi kunjungan ke Bali adalah sebagai berikut: a) Wisatawan mancanegara: kunjungan pertama kali (28,6%); kedua kali (28,6%), ketiga kali (10,5%), keempat kali (2%), kelima kali (6,3%), dan lebih dari 5 kali adalah (24%). b) Wisatawan nusantara: kunjungan pertama kali (16,7%); kedua kali (14,9%), ketiga kali (13,9%), keempat kali (9,9%), kelima kali (4,0%) dan lebih dari lima kali (40,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan *repeater guests* dengan persentase kunjungan wisatawan Nusantara yang berkunjung lebih dari lima kali adalah lebih tinggi dari wisatawan mancanegara.

### 4.3 Hasil analisis tingkat kepuasan pengunjung berdasarkan metode Importance Performance Analysis (IPA)

#### 4.3.1 Rata-rata skor indikator wisata perdesaan di Bali

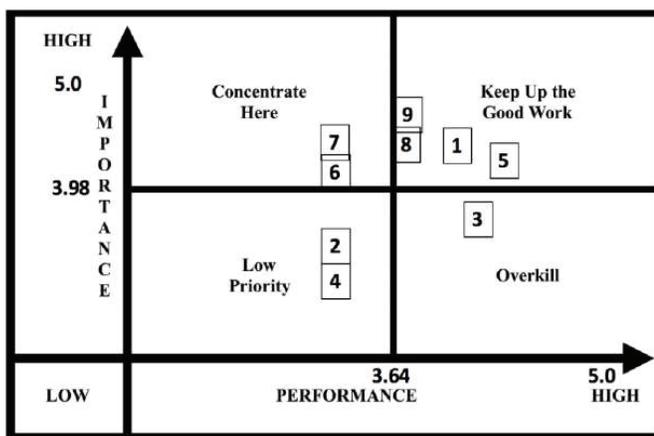
Sembilan indikator wisata perdesaan di Bali dievaluasi berdasarkan metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Rata-rata skor tingkat kepentingan adalah 3,98, sedangkan rata-rata skor kinerja adalah 3,64. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor tingkat kepentingan wisatawan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kinerja desa wisata (Tabel 1).

**Table 1. Rata-rata skor tingkat kepentingan dan kinerja wisata perdesaan di Bali**

No	Indikator	Tingkat Kepentingan (Importance)	Kinerja (Performance)
1	<i>Attraction</i> (atraksi)	4,4	3,8
2	<i>Accessibility</i> (aksesibilitas)	3,3	3,4
3	<i>Amenity</i> (fasilitas)	3,9	3,9
4	<i>Ancillary</i> (kelembagaan)	3,2	3,3
5	<i>Hospitality</i> (keramahtamahan)	4,2	4,2
6	<i>Cleanliness</i> (kebersihan)	4,1	3,4
7	<i>Healthy</i> (kesehatan)	4,2	3,4
8	<i>Safety</i> (keamanan)	4,2	3,7
9	<i>Comfortability</i> (kenyamanan)	4,3	3,7
Rata-rata		3,98	3,64

Sumber: Hasil Analisis Penelitian (2020).

Hasil analisis tingkat kepuasan pengunjung digambarkan dalam sebuah grafik yang terdiri dari empat kuadran, yang mengilustrasikan kombinasi dari nilai rata-rata antara tingkat kepentingan dan kinerja dari indikator-indikator yang ditetapkan dalam penelitian (Gambar 2).



Gambar 2. Hasil analisis tingkat kepentingan dan kinerja wisata perdesaan di Bali

#### 4.4 Manajemen Wisata Perdesaan di Bali Berdasarkan Tingkat Kepuasan Wisatawan

Dalam penelitian ini, tingkat kepuasan terdistribusi pada Kuadran I, II, III, dan IV yang dapat dilihat pada Gambar 2. Penjelasan masing-masing kuadran adalah sebagai berikut:

##### 4.4.1 Kuadran I

Kuadran ini menunjukkan tingkat kepentingan tinggi dan kinerja rendah (*high importance and low performance*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator-indikator yang terdistribusi pada kuadran ini adalah kebersihan/*cleanliness* (indikator 6) dan Kesehatan/*healthy* (indikator 7). Terkait strategi pengembangan destinasi, Cai, et al. (2008) dan Zhang and Chow (2014) berpendapat bahwa pada kuadran I, strategi yang harus dilakukan adalah “*concentrate here*” atau “konsentrasi di sini”, yang artinya bahwa indikator-indikator pada kuadran ini memerlukan tindakan perbaikan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja wisata perdesaan lebih rendah dari tingkat kepentingan yang diharapkan oleh wisatawan. Hal ini mengindikasikan bahwa wisatawan kurang puas dengan kebersihan dan kesehatan pada wisata perdesaan yang dikunjungi.

Strategi pengelolaan wisata perdesaan untuk meningkatkan kinerja adalah meningkatkan kualitas kebersihan dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abalo et al. (2017) dan Levenburg & Magal (2005) bahwa tindakan korektif pada indikator-indikator pada Kuadran I harus menjadi prioritas.

##### 4.4.2 Kuadran II

Kuadran ini menunjukkan *high importance and high performance* yang disebut sebagai *keep up the good work* dan merepresentasikan kekuatan dan daya saing suatu destinasi (Abalo et al., 2017; Cai, et al., 2008; Zhang and Chow, 2014). Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat kepentingan wisatawan yang berkunjung ke desa wisata di Bali adalah tinggi dan kinerja wisata perdesaan juga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan puas atas kunjungannya karena kinerja destinasi sesuai dengan harapannya.

Indikator-indikator dalam penelitian ini yang ada pada kuadran II adalah *attraction* (indikator 1), *hospitality* (5), *safety* (8) dan *comfortability* (9) yang artinya bahwa indikator-indikator tersebut merupakan kekuatan dan daya saing dari wisata perdesaan di Bali. Strategi pengelolaan wisata perdesaan untuk mempertahankan kekuatan dan daya saing sebaiknya difokuskan pada mempertahankan kualitas dari indikator-indikator tersebut untuk meningkatkan kualitas produk melalui peningkatan variasi dan kreativitas atraksi.

*Attraction* (atraksi) sebagai komponen yang paling penting merupakan “*icon*” dari wisata perdesaan. Pengembangan kreativitas produk (*product development*) pada ketiga wisata perdesaan di Bali sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik pada masing-masing wisata perdesaan. Dengan predikat yang pernah diraih oleh ketiga desa yaitu Munduk, Jasri, dan Pengelipuran, hal ini merupakan kekuatan yang dapat meningkatkan daya saing wisata perdesaan di Bali. Munduk yang sempat meraih posisi kedua wisata perdesaan terbaik tingkat Nasional tahun 2010, Jasri posisi pertama tahun 2013, dan Pengelipuran ditetapkan sebagai desa terbersih di dunia. Usaha-usaha mempertahankan predikat ini seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pengelola destinasi dengan dukungan pemerintah.

Manajemen pengembangan produk di wisata perdesaan Munduk sebaiknya dilakukan dengan melanjutkan paket atraksi wisata *trekking* dan *camping* yang bernuansa alam pegunungan. Variasi atraksi outdoor sebaiknya dikemas dalam berbagai aktivitas dengan memposisikan produk (*product positioning*) pada nuansa alam, *back to nature*, *fresh air*, *refreshment of mind*, *stimulate inspiration*, dan ungkapan-ungkapan lain yang dapat menstimulasi keinginan wisatawan untuk mengisi liburannya di alam terbuka dengan udara segar pegunungan. Kuliner tradisional yang sudah dikemas dalam paket wisata di Munduk dapat dilanjutkan dengan mengemas produk dan aktivitas agar menjadi lebih menarik sehingga meningkatkan daya saing wisata perdesaan Munduk.

Daya dukung Desa Jasri adalah pantai, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi wisata pantai belum optimal. Pengembangan produk sebaiknya lebih difokuskan pada variasi atraksi pantai, misalnya *parasailing*, *flying boat*, *banana boat*, *glass bottom boat*, *flying board*, *water ski* dan atraksi lainnya. Paket wisata *city tour* mengunjungi Puri Karangasem dan Taman Ujung sebaiknya dikembangkan dengan kemasan yang lebih menarik. Jasri juga memiliki daya dukung atraksi pengolahan cokelat. Konsep *edutourism* dengan segmen pasar remaja dan dewasa dapat melengkapi atraksi wisata perdesaan Jasri melalui atraksi pembuatan cokelat olahan dengan konsep keterlibatan wisatawan dalam proses pengolahan cokelat dan menikmati hasil olahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ini sudah dilaksanakan di Jasri, namun implementasinya belum optimal. Strategi ke depan, sebaiknya konsep ini dikembangkan dengan paket wisata yang dikemas lebih menarik sehingga meningkatkan daya saing wisata perdesaan Jasri.

Pengelipuran dengan konsep desa tradisional Bali memiliki daya tarik tersendiri. Pelestarian nilai-nilai luhur dari keunikan adat istiadat, kearifan lokal dan budaya Bali yang merupakan filosofi masyarakat Bali harus dipromosikan.

Konservasi alam hutan bambu merupakan daya dukung Pengelipuran, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pelestarian hutan bambu belum dilaksanakan secara optimal. Strategi ke depan adalah atraksi wisata sebaiknya dikemas secara lebih profesional dalam paket wisata mengunjungi desa tradisional Pengelipuran dan *trekking* mengelilingi hutan bambu.

*Edutourism* terkait manfaat bambu dalam mencegah tanah longsor karena struktur perakarannya yang kuat, manfaat rebung bambu dalam berbagai jenis makanan olahan, serta hasil kerajinan bambu yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga merupakan daya tarik tersendiri. Hal lain yang merupakan potensi Pengelipuran adalah minuman tradisional, yaitu *loloh cem-cem*, merupakan produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal. Usaha-usaha peningkatan kualitas *loloh cem-cem*, kebersihan dan kemasan yang menarik dapat meningkatkan daya saing dan nilai tambah terhadap pendapatan keluarga.

Hasil analisis IPA menunjukkan bahwa *hospitality* (keramahtamahan) masyarakat pada ketiga wisata perdesaan muncul pada Kuadran II. Hal ini menunjukkan bahwa keramahtamahan merupakan indikator yang dipentingkan oleh wisatawan dan wisata perdesaan pada ketika lokasi penelitian menunjukkan kinerja yang baik, sehingga wisatawan puas dengan keramahtamahan yang diperoleh selama melaksanakan kunjungan. Keramahtamahan yang merupakan karakter masyarakat Bali ternyata masih dirasakan oleh wisatawan yang berkunjung ke perdesaan. Hal ini harus dipertahankan demi meningkatkan citra wisata perdesaan di Bali.

*Safety* (keamanan) juga merupakan indikator yang muncul pada Kuadran II dari hasil analisis IPA, yang artinya bahwa *safety* (keamanan) merupakan indikator yang dipentingkan oleh wisatawan dan ketiga wisata perdesaan menunjukkan kinerja yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa wisatawan puas dengan *safety* (keamanan) yang didapat selama melakukan kunjungan ke wisata perdesaan di Bali.

Indikator lain yang muncul pada Kuadran II dari hasil analisis adalah *comfortability* (kenyamanan). Hal ini menunjukkan bahwa indikator keamanan merupakan indikator yang dipentingkan oleh wisatawan dan kinerja wisata perdesaan adalah baik. Hal ini mengindikasikan bahwa wisatawan merasa nyaman dalam mengunjungi Munduk, Jasri maupun Pengelipuran. Kenyamanan harus dipertahankan yang dapat menciptakan kesan positif tentang kondisi suatu destinasi.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah usaha-usaha mempertahankan atraksi, keramahtamahan, keamanan dan kenyamanan pada desa wisata di Bali merupakan tanggung jawab bersama yang harus disadari oleh pengelola wisata

perdesaan, masyarakat dan pemerintah. Kesuksesan dalam pengelolaan wisata perdesaan di Bali didukung oleh partisipasi aktif masyarakat yang menyadari pentingnya pengembangan pariwisata di perdesaan yang memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat.

#### 4.4.3 Kuadran III

Kuadran ini menunjukkan kondisi yang *low importance and low performance* yang disebut juga sebagai kondisi yang *low priority* yaitu tingkat kepentingan rendah dan kinerja yang rendah sehingga dikatakan merupakan prioritas yang rendah (Abalo et al., 2017) dan Levenburg and Magal (2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator-indikator yang termasuk dalam kuadran III adalah *accessibility* (indikator 2) and *ancillary* (indikator 4). Hal ini mengindikasikan bahwa kedua indikator tersebut bukan merupakan indikator yang penting bagi wisatawan walaupun kinerja destinasi rendah. Aksesibilitas dalam penelitian ini adalah kondisi jalan menuju destinasi, tanda-tanda lalu lintas dan transportasi sedangkan *ancillary* adalah tata kelola organisasi dan sarana penunjang, yaitu ATM dan klinik kesehatan. Kedua indikator tersebut bukan merupakan indikator yang dianggap penting oleh wisatawan, sehingga kinerja yang rendah yang ditunjukkan oleh destinasi tidak mempengaruhi tingkat kepuasan wisatawan.

#### 4.4.4 Kuadran IV

Kuadran ini menunjukkan kondisi yang *low importance and high-performance* yang disebut juga sebagai *possible overkill* (Abalo et al., 2017; Cai, et al., 2008; Zhang and Chow, 2014). Pada kuadran ini dapat dijelaskan bahwa indikator-indikator di desa wisata tidak dianggap penting oleh wisatawan, namun destinasi menunjukkan kinerja yang bagus. Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa indikator yang ada pada kuadran IV adalah *amenity* (indikator 3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja destinasi terkait *amenity* menunjukkan kualitas yang bagus, namun tidak merupakan hal yang dipentingkan oleh wisatawan yang berkunjung ke wisata perdesaan di Bali. Amenitas (*amenity*) dalam penelitian ini adalah fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan, yaitu akomodasi, restoran, dan fasilitas lainnya. Walaupun demikian, usaha-usaha mempertahankan kualitas *amenity* sebaiknya terus dilakukan, karena akan memberikan citra positif terhadap wisata perdesaan secara keseluruhan.

Dengan memahami tingkat kepentingan wisatawan dan kinerja destinasi maka pengelola wisata perdesaan di Bali menjadi lebih “*aware*” tentang harapan wisatawan dan kemampuan destinasi dalam memenuhi harapan tersebut. Hal ini dapat menstimulasi keinginan untuk meningkatkan kualitas atraksi dan

layanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola wisata perdesaan di Bali pada ketiga wisata perdesaan sudah dilaksanakan dengan baik. Peranan pengelola destinasi melalui koordinasi dan kolaborasi dengan berbagai komponen sudah menunjukkan kinerja yang memuaskan. Peranan pemimpin masyarakat (*community leader*) dalam mengedukasi masyarakat sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranannya perlu ditingkatkan terkait menyadarkan masyarakat untuk meningkatkan kebersihan dan kesehatan. Dukungan pemerintah daerah dan pusat sangat penting melalui pelatihan tentang menjaga kebersihan dan kesehatan baik di lingkungan keluarga maupun di areal wisata perdesaan yang dikunjungi wisatawan.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasaran wisata perdesaan di Bali belum optimal. Pengembangan produk perlu ditingkatkan. Atraksi wisata perdesaan yang merupakan komponen penting dalam pemasaran, perlu mendapat perhatian. Kotler & Kertajaya (2017) dan Suryawardani (2021) mengatakan bahwa dalam merancang strategi pemasaran, tiga komponen yang harus diperhatikan adalah strategi (*strategy*), taktik (*tactic*) dan *value* (nilai). Strategi merupakan cara untuk merebut *mind share*, *tactic* merupakan cara untuk merebut *market share* dan *value* merupakan cara untuk merebut *heart share*. Ketiga komponen ini harus dikemas secara menyeluruh, mendalam dan terkait satu sama lain.

Dalam merancang strategi bersaing, maka komponen *positioning*, *targeting* dan *segmentation* harus diperhatikan. Terkait strategi dalam memasarkan wisata perdesaan di Bali, ketiga komponen ini harus diungkapkan secara jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga wisata perdesaan dalam penelitian ini telah memiliki *positioning*, *targeting* dan *segmentation* yang jelas, yaitu Munduk, Jasri, dan Pengelipuran merupakan desa wisata dengan segmen pasar usia remaja dan dewasa. Ketiga desa wisata tersebut memperoleh predikat yang memperkuat *positioning*. Daya saing inilah yang semestinya dipromosikan dengan konsep promosi yang benar, baik melalui pemasaran tradisional maupun digital.

Pemasaran dikatakan sukses apabila mampu merebut *heart share* konsumen yang maknanya bahwa produk ataupun layanan yang ditawarkan menjadi bernilai (*valuable*). Hal ini mengindikasikan bahwa wisatawan merasakan bahwa kunjungannya ke wisata perdesaan di Bali bernilai. Implikasinya bahwa wisatawan merasa puas dan berniat untuk melakukan kunjungan berikutnya dan merekomendasikan kepada teman maupun kerabatnya.

Ulasan di atas mencerminkan pentingnya pengelolaan wisata perdesaan secara holistik, mendalam dan terintegrasi demi tercapainya kebahagiaan wisatawan saat melakukan kunjungan ke wisata perdesaan di Bali sehingga

menciptakan pengalaman yang mengesankan. Hasil penelitian ini searah dengan konsep dalam *Holistic Tourism Management* (Mill and Morisson, 2009; Reisinger, 2009; Swarbrooke and Horner, 2009). Mengedepankan potensi autentisitas, kearifan lokal dan budaya Bali yang dikemas dalam atraksi yang menarik akan meningkatkan daya tarik wisata. Hal ini sesuai dengan penelitian Wiranatha and Suryawardani (2015) tentang *Authenticity: Key Success in Destination Marketing of Bali Tourism* dan juga penelitian sebelumnya oleh Suryawardani dan Wiranata (2014) tentang *Destination Marketing Strategy in Bali through Optimizing the Potential of Local Products*.

Memfaatkan dan memprioritaskan potensi produk pertanian lokal dalam pengembangan pariwisata berimplikasi pada peningkatan manfaat ekonomi bagi masyarakat sehingga kebocoran ekonomi pariwisata Bali dapat diminimalisasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suryawardani dan Wiranatha (2016) tentang *Strategy Prioritization for Sustainable Tourism in Bali, Indonesia: Focusing on Local Agricultural Products-Analythical Hierarchy Proces (AHP) Approach*.

Konservasi kekayaan sumber daya alam hutan bambu di Pengelipuran mencerminkan perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap pelestarian lingkungan yang meningkatkan potensi daya saing wisata perdesaan Pengelipuran. Hal ini sesuai dengan penelitian Wiranatha dan Dalem (2010), Wiranatha (2015) dan Wiranatha and Suryawardani (2015).

Pendekatan partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, hal ini sesuai dengan konsep Putra (2015) yang mengatakan bahwa mengedepankan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berimplikasi pada peningkatan rasa memiliki dan tanggung jawab dalam pengelolaan pariwisata sehingga manfaat pembangunan pariwisata akan dirasakan oleh masyarakat setempat. Konsep bekerjasama dan gotong royong dalam pengembangan destinasi sangat mendukung implementasi pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Hal ini sesuai dengan pendapat Sutawan (1987) yang mengatakan bahwa masyarakat Bali sudah membawa konsep bekerja sama dan gotong-royong tersebut yang merupakan filosofi dan diwariskan secara turun temurun yang seharusnya dipertahankan.

Kepuasan dan kebahagiaan wisatawan setelah melakukan kunjungan dapat menciptakan kesan positif dan memiliki *memorable experience* dalam benaknya. Implikasi dari rasa puas dan bahagia berpotensi pada keinginan untuk datang kembali dengan mengajak teman, sahabat maupun komunitas lainnya. Hal tersebut searah dengan konsep *Consumer Psychology of Tourism Hospitality and Leisure* (Mazanne, et al., 2010).

## 5. Simpulan

Tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung ke wisata perdesaan di Bali adalah tinggi dalam hal atraksi (*attraction*), keramahtamahan masyarakat (*hospitality*), keamanan (*safety*) dan kenyamanan (*comfortability*). Hal ini membuktikan bahwa tingkat kepentingan wisatawan pada indikator di atas didukung oleh kinerja wisata perdesaan yang bagus. Usaha-usaha mempertahankan atraksi, keramah-tamahan, keamanan, dan kenyamanan pada desa wisata di Bali merupakan tanggung jawab bersama yang harus disadari oleh pengelola wisata perdesaan, masyarakat, dan pemerintah. Namun, tingkat kepuasan wisatawan rendah dalam hal kebersihan (*cleanliness*) dan kesehatan (*healthy*). Usaha-usaha perbaikan melalui peningkatan kualitas kebersihan dan kesehatan menjadi prioritas.

Manajemen wisata perdesaan di Bali sudah dilaksanakan secara holistik, mendalam, dan terintegrasi dengan dukungan masyarakat, pengelola wisata perdesaan dan pemerintah, namun implementasi konsep-konsep pemasaran perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pengembangan produk dan promosi untuk merebut *heart share* wisatawan sehingga kunjungan ke wisata perdesaan menjadi bernilai (*valuable*) dan berkesan (*memorable*). Hal ini berimplikasi pada loyalitas wisatawan dalam mengunjungi wisata perdesaan di Bali.

## Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi disampaikan kepada LPPM Universitas Udayana dan Pusat Unggulan Pariwisata Universitas Udayana yang telah memberikan dana penelitian dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan selama proses penelitian, penyelesaian laporan, dan publikasi ilmiah. Semoga hasil penelitian dan publikasi ilmiah ini bermanfaat bagi perkembangan pariwisata Bali khususnya wisata perdesaan sebagai wujud pembangunan pariwisata berskala kecil di Bali.

## Daftar Pustaka

- Abalo, J., J. Varela, & V. Manzano. (2017). "Importance values for Importance-Performance Analysis: A formula for spreading out values derived from preference rankings". *Journal of Business Research*, 60(2), 115-121.
- Adikampana, I., Kerti Pujani, L., & Nugroho, S. (2018). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Candidasa. *Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies)*, 8(1), 53-70.
- Balitourclub. (2019). "Desa Munduk Singaraja". Sumber: <https://www.balitourclub.net/desa-munduk-singaraja/>. Diakses 24/05/2021.

- Cai, L. A., J. Liu, and Z. Huang. (2008). "Identifying Rural Tourism Markets: A Practical Tool". *Journal of Hospitality & Leisure Marketing*, 17:3-4, 418-434.
- Dinas Pariwisata Propinsi Bali (2019). "Jumlah Desa Wisata di Bali" <https://disparda.baliprov.go.id/wp-content/uploads/2019/10/tabel-32.-1.pdf> Diakses 09/09/2021
- Fajar Bali. (2020). "Desa Pengelipuran Masih Jadi Primadona dan Daya Tarik Percontohan Destinasi Wisata". Sumber: <https://fajarbali.com/bali-timur/bangli/6817-desa-pengelipuran-masih-jadi-primadona-dan-daya-tarik-percontohan-destinasi-wisata>. Diakses 24/05/2021.
- Inskeep, E. (2001). *Tourism Planning an Integrated and Sustainable Development Approach*. March 1991. 528p. ISBN: 978-0-471-29392-7.
- Kompas Travel. (2013). "Desa Pekraman Jasri Desa Wisata Terbaik 2013". Sumber: <https://travel.kompas.com/read/2013/12/05/1510470/Desa.Pekraman.Jasri.Desa.Wisata.Terbaik.2013>. Diakses 24/05/2021.
- Kompas Travel. (2021). "Berapa Jumlah Desa Wisata di Indonesia?" <https://travel.kompas.com/read/2021/08/01/180600927/berapa-jumlah-desa-wisata-di-indonesia-?page=all> Diakses 08/09/2021
- Kotler, P., and H. Kertajaya. (2017). *Marketing 4.0. Moving from Traditional to Digital*. Published by John Wiley & Sons. Inc., New Jersey, Canada.
- Kuo, Y.F., J.Y. Chen and W.J. Deng. (2012). "IPA–Kano model: A new tool for categorising and diagnosing service quality attributes". *Total Quality Management & Business Excellence*, 23(7-8), 731-748.
- Levenburg, N. M., & S.R. Magal. (2005). "Applying importance-performance analysis to evaluate e-business strategies among small firms". *E-service Journal*, 3(3), 29-48.
- Mill, R. C., and A.M. Morrison. (2009). *The Tourism System*. Kendall Hunt Publishing Company. The United States of America.
- Mjalager, A. M. (2016). "Agricultural Diversification into Tourism: Evidence of a European Community Development Programme." *Tourism Management*, 7 (2): 103-11.
- Oppermann, M. (2016). "Rural Tourism in Southern Germany". *Annals of Tourism Research*, 23 (1): 86-102.
- Peter, J.P., and J.C. Olson. (2016). *Consumer Behaviour and Marketing Strategy*. 5<sup>th</sup> Edition. IRWIN Publisher. 660 p.
- Putra, I. N. D (ed). (2015). *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Program Studi Magister Pariwisata Universitas Udayana bekerjasama dengan Buku Arti. ISBN 978-602-6896-04-9.
- Reisinger, Y. (2009). *International Tourism: Culture and Behaviour*. First Edition.

Elsevier Ltd. 411p.

- Runa, I W. (2012). "Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan Konsep Tri Hita Karana untuk Kegiatan Ekowisata". *Jurnal Kajian Bali*, Volume 02 Nomor 01, April 2012: 149-162.
- Simanungkalit, V., D.A. Sari, F. Teguh, H. Ristanto, I.K. Permanasari, L. Sambodo, Masyhud, S. Wahyuni, H. Hermantoro, C. Hartati dan D. Vitriani. (2015). *Buku Panduuan Desa Wisata Hija*. Penerbit: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UMK Republik Indonesia. Jl. HR. Rasuna Sahid. Kav 3-4. Lt. 2. Kuningan. Jakarta Selatan 1290.
- Suryawardani, I G.A.O., A. S. Wiranatha and P. Christine. (2014). "Destination Marketing Strategy in Bali Through Optimizing the Potential of Local Products". *E-Journal of Tourism*, 3(1) March, 2014: p (35-49). P-ISSN: 2541-0857, e-ISSN: 2407-392X.
- Suryawardani, I G. A. O., and A. S. Wiranatha. (2016). "Strategy prioritization for sustainable tourism in Bali, Indonesia: Focusing on local agricultural products analytical hierarchy process (AHP) approach". *The International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences (ISSAAS)*, 22(1), June 2016, p: 96-110. ISSN 0859-3132.
- Suryawardani, I G.A. O., A. S. Wiranatha, I K. Satriawan, I. B. G. Pujaastawa, E. N. Kencana and I W. Tika. (2021). "The Role of Branding in Increasing Revisit at Agritourism in Jatiluwih Bali". *SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Mei, Vol 15 (2). P-ISSN: 1411-7177, e-ISSN 2615 6628. Publisher: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Sutawan, N. (1987). *Farmer-managed Irrigation Systems and the Impact of Government Assistan: A Note from Bali, Indonesia. Public Intervention in Farmer-managed Irrigation Systems*; page 43-71. International Irrigation Management Institute (IIMI) and Water and Energy Commission Secretariat (WECS) of the Ministry of Water Resources, Government of Nepal. 1987. Colombo, Sri Lanka. ISBN: 92-9090-101-9: IIMI pub. iv, 323 p.
- Swarbrooke, J. and Susan Horner. (2009). *Consumer Behaviour in Tourism*. Second Edition. British Library Cataloguing in Publicing Data.
- UNWTO. (2012). "Sustainable Development". Sumber: <http://sdt.unwto.org/en/content/about-us-5>. Diakses 25/05/2021.
- Wilson, S., D. R. Fesenmaier, J. Fesenmaier, and J. C. Van. (2016). "Factors for Success in Rural Tourism Development". *Journal of Travel Research*. 40(20):132-138. Sage Publication.
- Wiranatha, A. S. (2015). "Sustainable Development Strategy for Ecotourism at Tangkahan, North Sumatera". *E-Journal of Tourism*, Vol.2 No (2015): 1-10 <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eot>, e-ISSN 2407-392X. p-ISSN: 2541-08571.

- Wiranatha, A.S., and A.A.G.R. Dalem. (2010). "Implementation of local knowledge "Tri Hita Karana" on ecotourism management in Bali". *SOCA (Journal on Socio-Economics of Agriculture and Agribusiness)*, 10(1): 94-99. Februari. 2010. ISSN: 1411-7172.
- Wiranatha and Suryawardani. (2015). *Authenticity: Key Success in Destination Marketing of Bali Tourism*. Proceeding in Tourism Hospitality International Conference. page:1-10. Surabaya: 19-20 October 2015. SBN: 987-983-2078-83-8.
- Zhang, H. Q., & Chow, I. (2014). "Application of importance-performance model in tour guides' performance: evidence from mainland Chinese outbound visitors in Hong Kong". *Tourism management*, 25(1), 81-91.